

ABSTRAK

Ahmad Rizki Maulana, 180103020117. *Analisis Nalar Mitis dalam Penafsiran al-Thabarî terhadap Al-Qur'an Surah al-Isrâ Ayat 1.* Pembimbing 1 : Dr. Norhidayat, S.Ag., M.A., dan Pembimbing II : Dr. Ali Mu'ammam Zainal Abiddin, S.S.I, M.A., pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2025.

Kata Kunci : Nalar Mitis, Penafsiran al-Thabarî, Isrâ'iliyyât

Latar belakang keilmuan dan cara berpikir para mufassir memiliki peranan penting dalam membentuk corak penafsiran Al-Qur'an. Salah satu pola pikir yang menonjol dalam tafsir klasik adalah nalar mitis, yaitu kecenderungan untuk menerima kisah-kisah yang luar biasa, simbolik, dan bersifat supranatural sebagai kebenaran yang tidak selalu menuntut pembuktian rasional atau ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana nalar mitis hadir dalam penafsiran Abû Ja'far Muḥammad ibn Jarîr al-Thabarî terhadap Surah al-Isrâ ayat 1, yang mengisahkan perjalanan malam Nabi Muhammad SAW. dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa. Kajian difokuskan pada eksplorasi narasi-narasi mitos yang terdapat dalam Tafsîr al-Thabarî, serta bagaimana penafsir merespons riwayat-riwayat *isrâ'iliyyât* dan unsur-unsur ghaib dalam menjelaskan kandungan ayat tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis isi. Dalam kerangka teoritis, kajian ini memanfaatkan teori mitos dari Mircea Eliade, teori strukturalisme dari Claude Lévi-Strauss, serta hermeneutika filosofis dari Hans-Georg Gadamer sebagai pisau analisis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tafsîr al-Thabarî terhadap ayat ini dipenuhi dengan unsur-unsur mitos, baik yang berasal dari riwayat-riwayat Islam maupun yang bercorak *isrâ'iliyyât*. Keberadaan unsur-unsur ini tidak hanya memperlihatkan kecenderungan intelektual mufassir dalam memahami peristiwa Isrâ Mi'râj secara simbolik dan spiritual, namun juga menunjukkan bahwa mitos dalam tradisi tafsir berperan sebagai medium komunikasi makna keagamaan yang mampu diterima oleh masyarakat pada masa tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya memahami latar belakang intelektual dan kultural mufassir dalam menelaah teks-teks tafsir klasik.